

# NILAI-NILAI AGAMA DAN PEMBINAAN KUALITAS MANUSIA

Drs. H. Aminullah Cik Sohar \*)

## **Abstract :**

*In today's era of development requires qualified human beings. Development is also necessary to the success of the participation of all the people and the organizers because the mental attitude and the spirit of obedience and discipline and to realize the implementation of the development.*

*In the perspective of religion is also a necessity in mental development that can not be separated from the physical qualities of human development. Human qualities lies in the extent to which humans are able to live the values of religion and religious values actualized in the form of behavior.*

*Through the educational process of human consciousness will grow and evolve. Development in Indonesia are in need of human beings berkalitas are realized through the national education.*

**Key Words :** *Religion Values, Coaching, and Quality of Human*

## **Pendahuluan**

Persoalan pokok adalah seberapa jauh nilai-nilai agama diperlukan dalam pembinaan kualitas manusia. Atau dalam perumusan yang lebih jelas, seberapa jauh sikap beragama berkorelasi dengan sikap manusia yang berkualitas.

Permasalahan ini menjadi sangat penting karena Indonesia dalam era pembangunan sekarang memerlukan manusia-manusia yang berkualitas. Keberhasilan pembangunan hanya mungkin dicapai bila seluruh rakyat dan penyelenggara Negara memberikan partisipasinya dengan menunjukkan sikap mental dan semangat serta mewujudkan ketataan dan disiplin dalam pelaksanaan pembangunan.

Kenyataan yang tampak dalam berbagai tahap pembangunan, manusia Indonesia belum memperlihatkan sepenuhnya sebagai ciri-ciri manusia yang berkualitas. Hal ini ditunjukkan, menurut para pengamat social kemasyarakatan, oleh masih banyaknya perbuatan-perbuatan yang merugikan rakyat dan pembangunan. Perbuatan-perbuatan tersebut sudah barang tentu dilakukan oleh manusia-manusia yang lupa diri. Masyarakat dan Negara sering dirugikan oleh perbuatan-perbuatan yang tidak sopan seperti korupsi, penyelundupan, suap-menyuap, manipulasi pajak, percaloan dan lain sebagainya. Perbuatan-perbuatan tersebut dinilai oleh para pakar social engineering sebagai perbuatan-perbuatan manusia yang tidak berkualitas. Oleh karena itu, pembinaan kualitas manusia merupakan suatu hal yang sangat penting dilakukan. Pembangunan harus dilihat dari segi manusianya

sebagai pembangunan, bukan semata-mata dari kegiatan-kegiatan dan hasil pembangunan.

Dalam hubungan ini, perlu diperbincangkan “sejauh mana agama dapat berperan dalam kehidupan budaya manusia”.

### **Perilaku Keagamaan**

Ada dua pandangan tentang kemungkinan peran agama dalam kehidupan manusia :

*Pandangan Pertama* berpendapat bahwa perilaku manusia tidak selalu bermotifkan agama. Perbuatan manusia semata-mata didorong oleh kebutuhan duniawinya. Jika seseorang bertani, maka hal itu bukan terbebas dari ikatan-ikatan pandangan hidup keagamaan. Pandangan melihat bahwa manusia mempunyai kebebasan memilih menentukan dan menciptakan nilai-nilai tanpa perlu terkait dengan ketentuan-ketentuan agama. Manusia, yang berpandangan seperti ini, menganggap bahwa perbuatannya hanya dibatasi oleh ketentuan-ketentuan alam.

*Pandangan Kedua* berpendapat bahwa perilaku manusia dapat diwarnai oleh motif-motif keagamaan. Pandangan ini melihat bahwa keterikatan manusia dengan ketentuan alam pada hakikatnya menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang paling ditentukan. Ketentuan-ketentuan alam itu sebenarnya adalah hukum Tuhan. Kalau manusia menyadari ini, maka ia akan menyesuaikan diri dengan cita ketuhanan. Cita ketuhanan itu adalah agama yang diturunkan kepada manusia. Oleh karenanya, pandangan ini melihat perlunya manusia menyadari hakikat hidupnya.

Pandangan pertama melihat bahwa agama hanya merupakan sebagian kecil dari pranata kehidupan manusia. Agama hanya diperlukan sekedar pengisi kehidupan rohaniah manusia atau pemelihara keseimbangan sementara kemakmuran hidup duniawi belum tercapai. Dalam pandangan ini, agama tidak mampu berperan banyak dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Dalam pandangan kedua, agama menjiwai keseluruhan pranata kehidupan manusia. Seluruh perilaku manusia berpedoman kepada suatu system nilai yang bercorak agama. Perilaku yang seperti itu lahir dari suatu proses kesadaran dalam memahami ketentuan-ketentuan alam dan ajaran wahyu. Manusia disini bukan hanya sebagai makhluk fisik belaka, tetapi sebagai manusia yang mampu mencapai kesadaran “Aku” nya bersifat mengatasi dunia kebendaan. Kesadaran yang seperti itu menyebabkan diri manusia merasa senantiasa dibawah pengawasan suatu kekuatan supernatural. Dalam konteks inilah, agama mampu berperan sebanyak mungkin dalam diri dan kehidupan manusia. Agama disini bukan hanya sekedar pengisi kehidupan rohaniah tetapi merupakan isi dari keseluruhan hidup manusia.

Dalam hubungan ini, kita dapat berbicara tentang kualitas manusia secara luas. Dalam pandangan pertama, peranan agama hanya berkisar disekitar upacara-upacara sacral atau sesuatu yang disucikan. Diluar itu, agama tidak terpakai sebagai ukuran dari suatu perbuatan. Dalam pandangan kedua, agama terpakai sebagai jarum pandulan untuk mengukur seluruh tingkah laku manusia. Agama, dalam pandangan ini, bukanlah hanya tata cara ibadah semata tetapi merupakan system nilai yang mewarnai perilaku dan kebudayaan manusia. Perilaku dan kebudayaan manusia pada dasarnya

refleksi dari nilai-nilai agama itu sendiri. Orang yang berperilaku seperti ini disebut sebagai “orang yang mempunyai pandangan hidup keagamaan”.

### **Pandangan Hidup Keagamaan**

Pandangan hidup dapat diartikan sebagai pandangan manusia tentang makna hidup. Makna hidup, dalam islam, terkandung dalam nilai-nilai yang diajarkan dalam wahyu. Manusia, yang berpandangan hidup islam, akan memilih tindakan-tindakannya sesuai dengan nilai-nilai Islam tersebut.

Dalam hal ini Islam mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah Tuhan di bumi. Hidup sebagai muslim adalah untuk bekerja (beramal). Pandangan hidup ini ditunjang oleh sejumlah nilai yang harus dimiliki oleh seorang muslim, antara lain :

1. Manusia harus menyadari bahwa dirinya adalah pemegang amanat Tuhan untuk memakmurkan kehidupan dunia dan meraih kehidupan yang layak.
2. Manusia harus mempunyai rencana dan berorientasi kedepan.
3. Rencana harus dilaksanakan dengan kerja keras, disiplin dan tertib.
4. Manusia bertanggung jawab terhadap segala pekerjaannya dan senantiasa berorientasi kepada perjuangan.
5. Tidak dibenarkan bersikap boros. Kehidupan yang bersikap boros, konsumtif dan berlebih-lebihan akan membawa manusia kepada perbuatan yang tidak baik.
6. Bersikap hemat, sederhana atau zuhud, tetapi bukan berarti harus bersifat kikir.
7. Kehidupan duniawi merupakan kunci bagi kehidupan ukhrawi. Dan kehidupan ukhrawi dipandang lebih baik dari kehidupan duniawi.
8. Dan lain-lain.

Seseorang dikatakan berpandangan hidup Islam adalah bila ia mampu menghayati nilai-nilai agama tersebut secara utuh. Penghayatan di sini dapat dikatakan sebagai “kata kunci” untuk menunjuk apakah seseorang mempunyai pandangan hidup menurut Islam atau masih menuju kearah itu. Atau juga sebaliknya, dia semakin menjauh dari cara-cara berpikir Islam.

Dalam padangan falsafat agama, seperti dikemukakan Ali Shariati, dunia ini dihadapkan kepada dua bentuk manusia :

1. Manusia sebagai makhluk *Isan*, yakni manusia yang terus maju menuju kesempurnaan dirinya. Semakin mampu dia menghayati nilai-nilai, maka semakin sempurna pula dirinya sebagai insan.
2. Manusia sebagai makhluk *basyar*, yakni manusia yang bereksistensi sebagai manusia dalam bentuk lahir tetapi ia tidak mampu mengawasi dan mengembangkan dirinya. dia hanya sebagai makhluk yang berwujud *being* saja.

Jika makhluk insan bersifat dinamis, maka makhluk basyar bersifat statis. Dalam kaitannya dengan penghayatan nilai, hanya makhluk insanlah yang mampu meningkatkan martabatnya. Penghayatan terhadap nilai-nilai agama menjadikan manusia sebagai insane, sehingga ia memiliki 3 atribut : yakni kesadaran diri (ego), kemauan bebas dan kreativitas.

Dari segi pandangan agama, ketiga atribut harus dipahami dengan konsep Iman dan Amal. Seseorang memiliki kesadaran diri disebabkan

dorongan imannya. Manusia berkemauan bebas dikarenakan imannya. Kreativitas yang timbul dalam diri manusia merupakan motivasi dari imannya.

Ketiga atribut dengan dasar iman tersebut mendorong manusia menghayati nilai-nilai agama, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk-bentuk amal (perilaku) manusia. Semakin kuat manusia berjuang untuk mencapai ketiga atribut tersebut, maka semakin jauh manusia meninggalkan ciri-ciri makhluk untuk basyar. Dalam realitas manusia, tidak semua orang berhasil memiliki 3 atribut tersebut. Artinya, tidak semua manusia mencapai tingkat insane tersebut sebab manusia terkungkung oleh seperangkat penjara disekitar dirinya. Penjara itu disebutkan sebagai penjara alam, sejarah, masyarakat dan diri (ego) manusia sendiri. Penjara yang paling buruk adalah ego (diri, nafsu) manusia sendiri, yang biasanya paling sulit dilawan karena bentuknya tidak konkrit. Penjara inilah yang mengikat manusia, agar ia korupsi dikantor-kantor, sogok menyogok, mengambil barang yang bukan haknya dan lain sebagainya.

Tetapi jika manusia mampu membebaskan diri dari penjara-penjara tersebut, maka ia mampu abstrak dan memperoleh ketiga atribut tersebut. Dia mampu menyerap nilai-nilai agama dan menjadikannya sebagai suatu pandangan hidup.

Dengan kesadaran diri, manusia mampu membedakan yang baik dan yang buruk, yang halal dan yang haram. Kemauan bebas manusia berkecenderungan untuk hanya memilih yang baik. Dan daya kreativitasnya menumbuhkan suatu yang baik dan bermanfaat untuk diri dan lingkungannya. Norma-norma agama menggerakkan akal manusia untuk berperilaku positif dalam rangka mencapai tujuan hidup keakhiratan (akses duniawi).

Semakin sempurna manusia menyerap nilai-nilai agama tersebut, maka semakin baik kedudukan manusia sebagai makhluk insane. Persoalan kesempurnaan membawa pembicaraan ini kepada masalah kualitas manusia. Bagaimana ciri-ciri kualitas manusiadari segi pemikiran agama.

### **Kualitas Manusia**

Dalam uraian diatas, manusia dipandang sebagai insan spriritual dan rasional. Penghayatan manusia terhadap nilai-nilai sama sekali tidak terlepas dari pembenaran akal (*aqil*). Nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam, merupakan daya dorong terhadap substansi ruhaniah manusia.

Ajaran-ajaran agama bukan hanya sekedar upacara ritual yang bersifat normatif, tetapi memberikan dorongan kepada akal manusia untuk bersikap dinamis dan kreatif. Prilaku *Shalat*, misalnya tidak akan dilakukan oleh seseorang jika ia tidak didasarkan kepada iman dan kebenaran akal. Atas dasar iman, orang mau mengerjakan shalat karena ia merupakan perintah Tuhan. Secara rasional, setiap orang dapat mengakui bahwa pelaksanaan shalat memberikan manfaat diri manusia dan masyarakat. Secara rasional, manusia dituntut untuk menghayati nilai shalat tersebut dan merefleksikannya diluar shalat, yakni dalam kehidupan dunia dan masyarakat. Prinsip dinamika di dalam shalat hendaknya diterapkan manusia pula di luar shalatnya. Nilai disiplin di dalam shalat, secara rasional, dikembangkan pula diluar shalat.

Realitas pelaksanaan zakat, sebagai ilustrasi lagi, kita mungkin terlihat dalam masyarakat jika seseorang tidak didorong oleh imannya. Dan secara rasional, seseorang muslim tidak mungkin mampu mengeluarkan

zakat jika ia tidak bekerja keras untuk mengumpulkan harta. Dengan kata lain, ajaran zakat menghendaki manusia dinamis dan kreatif dalam perilaku ekonominya.

Kedua ilustrasi tersebut melukiskan bahwa semakin mampu manusia menghayati nilai-nilai agama, maka semakin tinggi bobot kualitas dirinya sebagai manusia. Kemampuan manusia untuk menyerap nilai-nilai agama menjadikan seseorang sebagai manusia yang berkualitas. Ajaran Islam, sebagai yang dipahami filosofi Mohammad Iqbal, pada hakikatnya mengandung prinsip dinamika.

Oleh karenanya, semakin sempurna manusia menghayati nilai-nilai agama, maka semakin sempurna manusia memiliki cirri-ciri kepribadian manusia berkualitas. Hal ini menunjukkan adanya suatu kolearsi yang positif antara fungsi agama di satu pihak dan pembinaan kualitas manusia di pihak lain. Atau dengan kata lain, sikap beragama seseorang berkolerasi positif dengan pembinaan manusia yang berkualitas.

Manusia yang berkualitas menurut Moh. Iqbal, adalah manusia yang disebutnya "Insan Kamil". Manusia ini memiliki cirri-ciri kepribadian sebagai berikut :

1. Bersikap dinamis
2. Kreatif
3. Berani
4. Toleransi
5. Cinta kasih dan bercita-cita tinggi.

Dengan ciri-ciri tersebut, pandangan agama memang lebih menekankan kepada kualitas non-fiksi, yang biasanya disebut sebagai sikap mental. Hal ini tidaklah berarti, Islam mengabaikan pembinaan kualitas fisik manusia. Dalam Al-qur'an, Tuhan juga menyeru manusia agar memperhatikan makanan. Keharusan memperhatikan mutu makanan tersebut bukan saja untuk meningkatkan ketahanan fisik melainkan juga untuk mempertinggi kemampuan berfikir manusia. Hal ini berarti, bahwa makanan mempengaruhi sikap mental manusia. Dengan demikian, pembinaan kualitas mental tidaklah terpisah dari pembinaan kualitas fisik manusia.

## **Penutup**

Demikianlah pembinaan kualitas manusia di lihat dari segi pandangan agama. Kualitas manusia terletak pada seberapa jauh manusia mampu menghayati nilai-nilai agama dan mengaktualisasikan nilai-nilai agama dalam wujud prilakunya, maka semakin tinggi kualitas diri pribadinya.

Penghayatan terhadap nilai-nilai agama hanya dimungkinkan bila dalam diri manusia tumbuh suatu kesadaran. Kesadaran beragama berarti mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agama sehingga seseorang terdorong untuk berperilaku sesuai dengan ajaran tersebut.

Dalam pengalaman kehidupan manusia, kesadaran biasanya tumbuh melalui proses edukasi manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agama sehingga proses penumbuhan kesadaran beragama berlangsung secara kontinyu.

Pembanguna Indonesia, sekarang dan masa datang memerlukan manusia-manusia yang berkualitas. Tidaklah dapat dipungkiri bahwa agama memainkan peranan penting dalam pembinaan kualitas manusia. Pembinaan kualitas manusia sangat erat kaitannya dengan pembinaan kesadaran beragama. Oleh karena itu, pendidikan agama harus mendapat tempat dalam kerangka pendidikan nasional.

### Referensi

- Alatas, S.H. *Sosiologi Korupsi*. Jakarta: LP3ES, 1981.
- Alisyahbana, Takdir. *Kelakuan Manusia di Tengah-tengah Alam Semesta*. Jakarta: Dian Rakyat, 1982.
- Amin, Miska.M. *Manusia Dua Dimensional*. Prisma, No.9.
- Al-Attas, Muhammad al-Naquib. *The Concept of Education in Islam* terjemahan, Haidar Baqir. Bandung: Mizan, 1984.
- Atjeh, Abu Bakar. *Kesufian Empat Iman Mazhab*, Majalah Gema Islam, No.53, thn. III, 1996.
- Kleden, Ignas, *Kualitas Manusia Sebagai Persoalan Ilmu Sosial* : Postakrium sebuah seminar, prisma, No. 9, thn. XIII, 1984, hh. 14-15.
- Koetjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1974.
- Kompas, 11 Agustus 1984, 16 Juli 1985, 21 Agustus 1986.
- Muhammad Iqbal, *Asrari Khudi*. Jakarta: Bulan Bintang. 1976.
- Shariati, Ali. *Man and Islam*. Terj. Amin Rais, Tugas Cendikiawan Muslim. Yogyakarta: Shalahuddin Press. 1984.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Agama dan Semangat Kerja*, dialog, No. 24, Thn. XII, 1987.
- Titus, Harlod H. *living Issue in Philosophy*. Terjemahan Prof. DR. H. M Rasyidi, persoalan-persoalan Filsafat. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Vahid, SA. Iqbal. *His Art and Thouht*, Lahore: Muhammad Ashraf, 1948.